

**EDUKASI GENDER MELALUI MEDIA SOSIAL: ANALISIS WACANA
KRITIS TERHADAP KONTEN EDUKASI DI INSTRAGRAM
@WOMENSMARCHJKT**

Seppi Yeni¹, Charlina²

^{1,2}, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau

¹seppi.yeni6842@grad.unri.ac.id , ²charlina@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine how the deeply entrenched patriarchal culture in Indonesia serves as a primary cause of various gender injustice issues. Concrete examples of the impact of this culture include discrimination, violence, and stereotypes faced by women. However, the emergence of the Women's March in the United States in 2017 provided women with a platform to voice their dissatisfaction regarding the numerous forms of oppression they experience. The Women's March was first held in Indonesia in March 2017. This research utilizes a qualitative approach with a descriptive model and applies Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis theory. Fairclough divides discourse analysis into three dimensions: text analysis, discourse practice analysis, and socio-cultural practice analysis. The purpose of this study is to explore the texts, discourse practices, and socio-cultural practices related to gender equality discussed on the Women's March Indonesia Instagram account in 2023. The findings indicate that in producing its texts, Women's March Indonesia collaborates with various organizations and groups focused on women's issues and other communities. From the perspective of discourse practice, the captions in these posts are shaped by existing realities, considering that gender-based discrimination still occurs in Indonesia today.

Keywords: gender, analysis, equality, women, new media.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat budaya patriarki yang masih sangat kuat di Indonesia menjadi salah satu penyebab utama munculnya berbagai masalah ketidakadilan gender. Contoh nyata dari dampak budaya ini termasuk diskriminasi, kekerasan, dan stereotip yang dialami oleh perempuan. Namun, kemunculan gerakan Women's March di Amerika Serikat pada tahun 2017 memberikan perempuan sebuah platform untuk menyuarakan ketidakpuasan mereka terhadap berbagai bentuk penindasan yang mereka alami. Women's March pertama kali diadakan di Indonesia pada Maret 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif serta menerapkan teori Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough. Fairclough membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi: analisis teks, analisis praktik wacana, dan analisis praktik sosial budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya terkait kesetaraan gender yang dibahas di akun Instagram Women's March Indonesia pada tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

dalam penyusunan teks, Women's March Indonesia berkolaborasi dengan berbagai organisasi dan kelompok yang fokus pada isu perempuan dan kelompok lainnya. Dari perspektif praktik wacana, caption dalam unggahan tersebut dibentuk berdasarkan realitas yang ada, mengingat bahwa diskriminasi berbasis gender masih terjadi di Indonesia saat ini.

Kata kunci: gender, analisis, kesetaraan, perempuan, media baru

A. Pendahuluan

Pergerakan Wanita (Women's March) adalah sebuah gerakan sosial yang memperjuangkan kesetaraan gender, dipimpin oleh sekelompok aktivis yang secara konsisten menyoroti isu-isu hak-hak perempuan. Gerakan ini berasal dari Washington D.C. dan pertama kali digelar pada tanggal 21 Januari 2017. Urgensi yang timbul terkait hak-hak perempuan di Amerika Serikat waktu itu hampir semuanya merupakan tanggapan terhadap sikap diskriminatif-agresif Presiden Donald Trump, yang dilihat sebagai sengaja mengabaikan hak asasi manusia, terutama dalam konteks gender, sehingga membuat banyak kelompok komunitas merasa terpinggirkan (Putri, 2019).

Inisiasi protes dimulai ketika seorang wanita dari Hawaii menggunakan akun Facebook pribadinya untuk mengundang 40 temannya guna protes atas kemenangan Donald Trump. Undangan tersebut cepat mendapatkan dukungan dari pengguna Facebook lainnya, sehingga menyebabkan pembukaan akun-akun tambahan yang siap bergabung dalam aksi protes tersebut. Selanjutnya, mereka menyatukan kekuatan dengan membuat laman Facebook resmi bernama "Women's March on

Washington", yang kemudian mendorong ribuan perempuan di seluruh Amerika Serikat untuk menanda-tangani petisi dan berpartisipasi dalam aksi protes tersebut. Gerakan ini tidak hanya terbatas di Amerika; total 673 gerakan terjadi di tujuh benua dan 81 negara, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, Pergerakan Wanita pertama kali diadopsi dan digelar pada tanggal 4 Maret 2017 di Jakarta, dengan hadiah 700 partisipan. Pada acara perdana, gerakan ini hanya berlangsung di dua kota, yaitu Jakarta dan Yogyakarta. Pada tahun berikutnya, tanggal 4 Maret 2018, gerakan Wanita kedua dilaksanakan di 15 kota termasuk Jakarta, Bandung, Surabaya, Malang, Kupang, Yogyakarta, Pontianak, Lampung, Salatiga, Serang, Sumba, Pasuruan, Ternate, dan Tondano. Beberapa kota melaksanakan acara mereka pada waktu yang berbeda-beda; misalnya Bandung dan Surabaya melakukan aksi pada tanggal 4 Maret, Pontianak pada tanggal 8 Maret, serta Yogyakarta pada tanggal 10 Maret (Prandansari, 2018).

Gerakan ini didorong oleh banyak isu sosial yang terkait kesetaraan gender di Indonesia. Pergerakan Wanita Indonesia efektif menjadi wadah aspirasi bagi warga negara

Indonesia untuk menyuarakan ketidakpuasan mereka terkait isu-isu gender. Seperti yang dicatat dalam posting Instagram oleh @womenmarchjkt, selama acara mereka, Women's March JKT mengundang peserta untuk berkumpul dan menyampaikan sepuluh tuntutan fokus pada kesetaraan gender serta perlunya mengakhiri tindak kekerasan seksual terhadap wanita selama acara Pergerakan Wanita

1. Mendesak agar semua rancangan undang-undang yang mendukung penghapusan kekerasan, diskriminasi, stigma, dan penindasan terhadap perempuan di berbagai sektor segera disahkan.
2. Menghapus dan/atau merevisi peraturan serta undang-undang yang bersifat diskriminatif.
3. Memastikan bahwa pelaksanaan Undang-Undang Desa dan Undang-Undang Nelayan dapat memenuhi kebutuhan perempuan secara inklusif, partisipatif, dan berwawasan ke depan.
4. Memastikan bahwa pelaksanaan Undang-Undang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia berpihak kepada perempuan pekerja migran serta memberantas tindak pidana perdagangan orang dan eksploitasi.
5. Menghentikan dan menyelidiki segala tindakan pelanggaran hak asasi manusia serta kriminalisasi terhadap perempuan, kelompok marginal, dan minoritas lainnya.
6. Menerapkan sistem penegakan hukum yang adil gender.
7. Menuntut pembangunan yang mengintegrasikan keadilan gender secara menyeluruh dan inklusif,

termasuk perbaikan seluruh infrastruktur dan layanan transportasi.

8. Meningkatkan representasi politik perempuan dan mendesak partai politik untuk melaksanakan pendidikan politik dan kewarganegaraan yang berperspektif gender.
9. Mendorong pengembangan kurikulum pendidikan yang komprehensif, adil gender, dan inklusif, termasuk pendidikan tentang kesehatan mental serta kesehatan seksual dan reproduksi.
10. Memastikan adanya perlindungan sosial yang komprehensif, adil gender, dan inklusif, termasuk jaminan serta akses terhadap layanan kesehatan.

Menurut data yang disampaikan dalam Catatan Akhir Tahun (CATAHU) oleh Komisi Nasional Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) 2023, terdapat 289.111 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan pada tahun 2023. Indikator-indikator ketidakadilan gender terlihat dari berbagai manifestasi ketidakadilan tersebut, seperti marginalisasi yang merupakan proses pemiskinan ekonomi, subordinasi yang mencerminkan anggapan bahwa perempuan tidak penting dalam pengambilan keputusan politik, stereotip yang berupa pelabelan negatif, kekerasan, serta beban kerja yang lebih berat dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis teks dan praktik wacana terkait kesetaraan gender yang dibahas di akun Instagram

Women's March Indonesia. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough secara tepat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan di bidang komunikasi, khususnya dalam analisis wacana kritis.
2. Tujuannya adalah untuk lebih memahami makna dari teori tersebut melalui penyajian gambaran yang mencerminkan realitas yang terjadi
3. Diharapkan melalui penelitian ini, baik peneliti maupun pembaca dapat memperoleh hasil yang sangat bermanfaat.
4. Penelitian ini juga dilakukan untuk memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai kesetaraan gender di Indonesia.
5. Penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman antara teori yang digunakan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti
6. Bagi para pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis-penulis selanjutnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang berfokus pada ide, persepsi, pendapat, atau keyakinan dari subjek yang diteliti. Semua aspek tersebut diukur melalui persuasi dan kreativitas berpikir (Moleong, 2012:6).

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup keseluruhan teks (caption) dan foto yang terdapat di Instagram @womensmarchjkt, yang menunjukkan adanya wacana kritis.

Terdapat total 360 unggahan di akun Instagram tersebut, namun peneliti telah mengkategorikan data dan memilih hanya postingan dari periode Mei 2023. Pemilihan rentang waktu ini dilakukan karena hanya dari Mei 2023, foto-foto yang diunggah dianggap relevan dengan tema yang diangkat, yaitu Women's March 2023. Dari proses tersebut, terpilihlah 3 unggahan yang memenuhi kriteria untuk dianalisis, di mana setiap foto mewakili gambaran wacana kritis mengenai edukasi kesetaraan gender dalam gerakan Women's March 2023.

Peneliti menganalisis wacana kritis tentang edukasi kesetaraan gender yang dibangun dalam akun Instagram @womensmarchjkt melalui teks-teks yang ada, dengan menggunakan teori wacana kritis dari Norman Fairclough. Terdapat tiga tahap analisis yang diterapkan, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

Deskripsi (mikrostruktur)

Pertama, deskripsi mengacu pada penguraian isi dan analisis teks secara deskriptif. Pada tahap ini, teks dijelaskan tanpa mengaitkannya dengan aspek lain. Dalam konteks ini, peneliti menganalisis isi dan bahasa yang digunakan dalam postingan Instagram @womensmarchjkt.

Interpretasi (mesostruktur)

Kedua, interpretasi melibatkan penafsiran teks dengan mengaitkannya pada praktik wacana yang terjadi. Di sini, teks tidak dianalisis secara deskriptif, tetapi ditafsirkan dengan mempertimbangkan bagaimana proses produksi teks tersebut berlangsung. Analisis mengenai isi dan bahasa yang digunakan dalam

akun Instagram @womensmarchjkt dihubungkan dengan isu-isu yang ada di Indonesia.

Eksplanasi (makrostruktur)

Ketiga, eksplanasi bertujuan untuk memberikan penjelasan atas hasil penafsiran dari tahap kedua. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, analisis menurut Norman Fairclough berfokus pada proses dialektika yang terjadi. Oleh karena itu, pada tahap analisis makrostruktur, pencarian makna atau hasil penafsiran menggabungkan kedua tahap sebelumnya. Penafsiran yang telah dilakukan sebelumnya dihubungkan dengan praktik sosiokultural yang ada. Analisis terhadap struktur sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kekuatan dominan dalam masyarakat dapat menentukan wacana yang dikembangkan dan disebarluaskan kepada publik (Eriyanto, 2017: 345).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Level Teks

Gambar 1. Unggahan 15 Mei 2023



Sumber @womensmarchjkt

Analisis Wacana Kritis: Kesetaraan Gender dalam Representasi Politik

Gambar yang diambil dari akun *Women's March Jakarta 2023* menyoroti salah satu tuntutan utama gerakan ini, yaitu peningkatan keterwakilan politik perempuan, kelompok marginal, rentan, dan minoritas lainnya. Analisis wacana kritis terhadap gambar ini dapat dilakukan menggunakan tiga dimensi utama yang diajukan oleh Norman Fairclough (1992): dimensi tekstual, praktik diskursif, dan konteks sosial.

1. Dimensi Tekstual

a. Pilihan Kata

- Gambar menggunakan frasa *“TINGKATKAN KETERWAKILAN POLITIK PEREMPUAN”*, yang menempatkan perempuan sebagai subjek utama perubahan. Selain itu, istilah seperti *“kelompok marginal, rentan, dan minoritas lainnya”* menunjukkan inklusivitas dalam membangun narasi solidaritas lintas kelompok.
- Pilihan kata bersifat tegas dan eksplisit, menandakan adanya

urgensi dalam menyelesaikan ketidakadilan gender yang selama ini menghambat akses perempuan dalam politik.

b. Visualisasi

- Latar gelap dengan teks yang bold dan kontras menunjukkan keseriusan pesan. Frasa “Tuntutan Pertama” memperkuat hierarki tuntutan, menunjukkan bahwa representasi politik perempuan adalah prioritas utama dalam gerakan ini.

c. Konteks Intertekstualitas

- Teks ini terhubung dengan narasi global Women’s March yang menyerukan keadilan gender di berbagai aspek kehidupan, termasuk politik. Dalam konteks lokal Indonesia, narasi ini juga beresonansi dengan gerakan kesetaraan gender yang terus berkembang di tengah tantangan budaya patriarki.

2. Dimensi Praktik Diskursif

a. Produksi Wacana

- Gambar ini diproduksi oleh *Women’s March Jakarta*, sebuah gerakan berbasis feminis yang mengadopsi wacana global namun

disesuaikan dengan isu-isu lokal. Konten ini merupakan bagian dari kampanye tahunan yang bertujuan membangun kesadaran publik tentang pentingnya representasi politik yang inklusif.

b. Konsumsi Wacana

- Target audiens adalah masyarakat luas, terutama perempuan, aktivis, dan kelompok minoritas yang merasa suaranya belum terwakili. Media sosial dipilih sebagai platform untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan terhubung dengan komunitas global.

c. Ideologi yang Dibawa

- Wacana ini membawa ideologi feminisme interseksional yang tidak hanya fokus pada perempuan sebagai satu entitas, tetapi juga memperhatikan pengalaman perempuan dari berbagai latar belakang marginal (misalnya, perempuan dari minoritas etnis, agama, atau difabel).

3. Dimensi Konteks Sosial

a. Realitas Politik Indonesia

- Data menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan di

parlemen Indonesia masih rendah, hanya sekitar 21,39% pada Pemilu 2019 (IPU Parline, 2021). Hal ini jauh dari target minimal 30% keterwakilan perempuan sesuai UU No. 12 Tahun 2003 tentang Pemilu.

- Budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia menghambat perempuan untuk masuk ke dunia politik, baik melalui stereotip gender maupun tantangan praktis seperti diskriminasi di partai politik.

b. Peran Gerakan Sosial

- Gambar ini mencerminkan strategi Women's March dalam mengadvokasi keadilan gender melalui pendekatan aksi kolektif. Hal ini sejalan dengan teori Gerakan Sosial Baru (New Social Movements) yang menyatakan bahwa gerakan modern cenderung fokus pada isu identitas, hak asasi manusia, dan lingkungan (Touraine, 1981).

c. Implikasi Global

- Women's March sebagai bagian dari gerakan feminis global terinspirasi oleh seruan serupa di negara lain. Gambar

ini menunjukkan bahwa meskipun perjuangan kesetaraan gender memiliki konteks lokal, ia tetap menjadi bagian dari solidaritas transnasional.

Kritik terhadap Wacana

a. Representasi Kuantitatif vs. Kualitatif

- Fokus pada keterwakilan politik sering kali terbatas pada angka kuota perempuan tanpa memastikan perubahan substantif dalam kebijakan. Tantangan ke depan adalah memastikan bahwa perempuan dalam politik juga memiliki pengaruh nyata dalam pengambilan keputusan.

b. Hambatan Struktural

- Seruan dalam gambar ini tidak cukup membahas hambatan struktural lain seperti ekonomi, pendidikan, dan kekerasan berbasis gender yang sering kali menjadi penghalang bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam politik.

Gambar 2. Unggahan 16 Mei 2023



Sumber @womensmarchjkt

Analisis Wacana Kritis: Edukasi Kesetaraan Gender dalam Teks "Tuntutan 2"

Teks pada gambar ini mengemukakan tuntutan kepada pemerintah untuk segera mengesahkan kebijakan yang mendukung penghapusan kekerasan, diskriminasi, stigma, dan dampak buruk program pembangunan terhadap perempuan. Analisis ini menggunakan pendekatan wacana kritis berdasarkan tiga dimensi utama dari Norman Fairclough (1992): teks, praktik diskursif, dan konteks sosial.

1. Dimensi Tekstual

a. Pilihan Kata

- Teks menonjolkan kata kerja aksi seperti "*segera sahkan*" dan frasa "*penghapusan kekerasan, diskriminasi,*

stigma, represi". Hal ini menunjukkan sifat mendesak dan proaktif dari tuntutan tersebut.

- Frasa "*dampak buruk program pembangunan terhadap perempuan*" menyoroti ketidakseimbangan gender yang sering kali terjadi akibat kebijakan pembangunan yang bias terhadap perempuan.

b. Struktur dan Penyampaian

- Struktur teks berorientasi pada aksi langsung, dimulai dengan kata "*Segera sahkan*", yang memberikan tekanan pada kecepatan dan prioritas kebijakan yang diusulkan.
- Teks ini langsung menargetkan pemerintah dan pembuat kebijakan untuk bertindak, menunjukkan orientasi advokasi.

c. Visualisasi

- Gambar menggunakan warna yang serupa dengan tuntutan pertama (biru gelap dengan teks putih dan merah), menciptakan kesan serius dan konsisten dengan gerakan Women's March secara keseluruhan.

Kritik terhadap Wacana

a. Representasi Kuantitatif vs. Kualitatif

- Fokus pada keterwakilan politik sering kali terbatas pada

angka kuota perempuan tanpa memastikan perubahan substantif dalam kebijakan. Tantangan ke depan adalah memastikan bahwa perempuan dalam politik juga memiliki pengaruh nyata dalam pengambilan keputusan.

b. Hambatan Struktural

- Seruan dalam gambar ini tidak cukup membahas hambatan struktural lain seperti ekonomi, pendidikan, dan kekerasan berbasis gender yang sering kali menjadi penghalang bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam politik.

2. Dimensi Praktik Diskursif

a. Produksi Wacana

- Wacana ini dihasilkan oleh *Women's March Jakarta*, yang menyuarakan isu-isu kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Sebagai bagian dari gerakan sosial, teks ini menunjukkan pengaruh global dan adaptasi lokal terhadap konteks Indonesia.
- Fokus pada kebijakan menunjukkan pendekatan institusional yang menuntut tanggung jawab langsung dari pemerintah.

b. Konsumsi Wacana

- Target utama dari wacana ini adalah pembuat kebijakan dan

masyarakat yang peduli terhadap isu gender. Media sosial dipilih sebagai platform untuk menyebarkan pesan karena kemampuannya menjangkau audiens yang luas dan beragam.

c. Ideologi yang Dibawa

- Wacana ini mencerminkan ideologi feminisme kritis yang berusaha untuk mengatasi struktur kekuasaan patriarki yang menormalisasi kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan.
- Pendidikan tentang dampak buruk pembangunan terhadap perempuan adalah bagian penting dari penyadaran gender.

3. Dimensi Konteks Sosial

a. Isu Kekerasan dan Diskriminasi Gender

- Di Indonesia, kekerasan terhadap perempuan masih menjadi masalah besar. Data Komnas Perempuan (2022) menunjukkan peningkatan kasus kekerasan berbasis gender setiap tahunnya. Banyak kasus yang tidak terselesaikan karena kurangnya regulasi yang kuat dan dukungan dari pemerintah.
- Selain itu, diskriminasi terhadap perempuan sering kali terjadi dalam program

pembangunan, seperti kurangnya akses perempuan terhadap pekerjaan formal atau infrastruktur yang tidak ramah gender.

b. Kesenjangan dalam Kebijakan

- Wacana ini menyerukan pengesahan kebijakan yang mendukung perempuan, seperti RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (PKS) yang baru disahkan pada 2022 setelah bertahun-tahun perjuangan. Namun, masih banyak kebijakan lain yang perlu diimplementasikan untuk menciptakan kesetaraan gender, seperti perlindungan hak perempuan di tempat kerja dan pendidikan.

c. Pengaruh Global dan Lokal

- Women's March sebagai gerakan global menghubungkan isu lokal dengan narasi internasional, menekankan perlunya solidaritas global dalam memperjuangkan hak perempuan. Dalam konteks Indonesia, tuntutan ini juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya integrasi perspektif gender dalam pembangunan.

Kritik terhadap Wacana

a. Tantangan Implementasi

- Meskipun tuntutan ini relevan dan penting, realisasi

kebijakan sering kali menghadapi resistensi budaya dan politis, terutama di masyarakat yang masih patriarkal.

- Perlu ada langkah edukasi yang lebih mendalam kepada masyarakat untuk mendukung kebijakan ini, sehingga perubahan tidak hanya terjadi di tingkat legislasi tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kurangnya Narasi tentang Edukasi Gender

- Wacana ini berfokus pada kebijakan, namun kurang membahas pentingnya edukasi gender yang menjangkau masyarakat luas, termasuk laki-laki, untuk mendukung perubahan sistemik yang lebih menyeluruh.

- **Gambar 3 Unggahan 16 Mei 2023**



218 59

womensmarchjkt ! TUNTUTAN KETIGA !
Kami menuntut PENCABUTAN dan/atau PEMBATALAN kebijakan DISKRIMINATIF terhadap perempuan dan kelompok marginal, rentan dan minoritas lainnya baik di tingkat LOKAL maupun NASIONAL!
#TuntutanWMJ2023
#WomensMarch #WomensMarch Jakarta

Sumber @womensmarchjkt

Analisis Wacana Kritis: Edukasi Kesetaraan Gender dalam Teks "Tuntutan 3"

Teks dalam gambar ini menyerukan pencabutan atau pembatalan kebijakan diskriminatif terhadap perempuan, kelompok marginal, rentan, dan minoritas lainnya di tingkat lokal maupun nasional. Analisis dilakukan menggunakan tiga dimensi wacana kritis Norman Fairclough (1992): dimensi teks, praktik diskursif, dan konteks sosial.

1. Dimensi Tekstual

a. Pilihan Kata

- **Kata kunci:** "*cabut,*" "*batalkan,*" dan "*kebijakan diskriminatif*" menunjukkan tindakan tegas terhadap kebijakan yang dianggap tidak adil.
- Penyebutan kelompok sasaran seperti "*perempuan,*" "*kelompok marginal,*" "*rentan,*" dan "*minoritas lainnya*" menekankan keragaman korban diskriminasi.
- Penggunaan kata "*lokal maupun nasional*" memperlihatkan cakupan masalah yang luas, baik di level kebijakan daerah maupun kebijakan negara.

b. Struktur dan Penekanan

- Struktur kalimat langsung dan lugas memprioritaskan urgensi tindakan, yang tercermin dalam penggunaan kata-kata aktif seperti "*cabut*" dan "*batalkan.*"
- Teks juga menggunakan huruf kapital untuk memberikan efek visual kuat dan mempertegas pesan.

c. Visualisasi

- Warna biru gelap dengan teks putih menciptakan kesan profesional dan serius. Penggunaan warna merah pada "Tuntutan 3" menarik perhatian langsung kepada pembaca.

2. Dimensi Praktik Diskursif

a. Produksi Wacana

- Gambar ini diproduksi oleh *Women's March Jakarta*, yang secara konsisten menyuarakan isu-isu keadilan sosial dan kesetaraan gender. Wacana ini lahir dari gerakan kolektif untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan kelompok termarjinalkan di Indonesia.
- Narasi yang digunakan berfokus pada tanggung jawab negara untuk menciptakan kebijakan yang adil dan tidak diskriminatif.

b. Konsumsi Wacana

- Teks ini ditargetkan kepada dua kelompok utama:
 1. **Pemerintah/pembuat kebijakan:** untuk segera mencabut kebijakan diskriminatif.
 2. **Masyarakat luas:** agar mereka mendukung advokasi untuk kesetaraan gender.
- Media sosial dipilih sebagai platform penyebaran karena aksesibilitasnya yang tinggi dan potensinya untuk membangun kesadaran publik.

c. Ideologi yang Dibawa

- Wacana ini membawa ideologi kesetaraan gender dengan mengkritik kebijakan yang menciptakan ketimpangan struktural. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip feminisme interseksional yang mempertimbangkan berbagai lapisan diskriminasi berdasarkan gender, kelas, ras, dan status sosial.

3. Dimensi Konteks Sosial

a. Diskriminasi Kebijakan di Indonesia

- Tuntutan ini relevan karena masih ada kebijakan di Indonesia yang cenderung bias gender dan diskriminatif. Contohnya adalah kebijakan yang membatasi akses

perempuan terhadap hak reproduksi atau ketidakadilan dalam hukum tenaga kerja terhadap perempuan.

- Selain perempuan, kelompok marginal dan minoritas seperti komunitas LGBTQ+, penyandang disabilitas, dan kelompok adat juga sering menjadi sasaran kebijakan yang tidak berpihak.

b. Kesenjangan Gender dan Marjinalisasi

- Laporan *Global Gender Gap Report 2023* menunjukkan bahwa kesenjangan gender di Indonesia masih signifikan, khususnya dalam partisipasi ekonomi, pendidikan, dan akses politik.
- Banyak kebijakan di tingkat lokal masih bias patriarki, seperti aturan berpakaian bagi perempuan atau larangan tertentu yang diskriminatif.

c. Peran Edukasi dalam Menghapus Diskriminasi

- Edukasi kesetaraan gender sangat penting untuk mengubah paradigma masyarakat dan menghapus stigma terhadap perempuan serta kelompok marginal. Teks ini kurang memberikan penekanan pada peran edukasi untuk mengatasi diskriminasi sistemik di masyarakat.

Kritik terhadap Wacana

a. Keterbatasan Fokus pada Implementasi

- Teks menekankan pada penghapusan kebijakan diskriminatif, tetapi tidak menjelaskan langkah strategis untuk memastikan kebijakan baru lebih inklusif dan adil.

b. Kesenjangan dalam Pemahaman Publik

- Tidak semua masyarakat memahami atau peduli terhadap isu diskriminasi. Oleh karena itu, selain advokasi, perlu ada upaya mendalam dalam edukasi publik tentang kesetaraan gender dan keadilan sosial.

Analisis Level Praktik Rencana

Analisis ini berfokus pada cara produksi dan konsumsi teks dalam konteks Women's March Indonesia, yang melibatkan berbagai organisasi dan kelompok dalam merumuskan tuntutan-tuntutan aksi. Kate Walton, salah satu pendiri gerakan ini, menyatakan bahwa "Perumusan tuntutan Women's March Jakarta melalui proses yang panjang, termasuk rapat koordinasi berulang hingga menghasilkan draft dan tuntutan final yang disetujui bersama. Proses ini melibatkan banyak debat untuk memastikan istilah dan frasa yang digunakan dapat diterima oleh mayoritas organisasi yang terlibat, serta mencakup berbagai isu, mulai dari perempuan adat hingga

perempuan positif HIV/AIDS." Sekitar 30 organisasi aktif berkontribusi dalam perumusan tuntutan akhir, dengan lebih dari 70 organisasi yang berpartisipasi dalam aksi. Organisasi-organisasi yang berkolaborasi dalam Women's March Indonesia 2019 mencakup Amnesty International Indonesia, Arus Pelangi, Institut Perempuan, dan banyak lagi. Menurut Kate, keterlibatan banyak organisasi bertujuan agar gerakan ini se-representatif mungkin.

Gerakan perempuan harus mencerminkan keragaman dan mewakili semua isu terkait perempuan, mengingat bahwa perempuan bukanlah satu kelompok homogen; mereka memiliki berbagai kepentingan dan kebutuhan. Tema perempuan dan politik diangkat untuk meningkatkan kesadaran publik bahwa representasi perempuan tidak hanya fisik, tetapi juga dalam kebijakan yang mendukung perempuan serta kelompok marginal dan minoritas. Kate menekankan pentingnya representasi perempuan dalam kebijakan untuk menghindari kebijakan yang merugikan mereka. Dalam penyebarannya, Women's March Jakarta memanfaatkan media sosial seperti Instagram, yang terhubung dengan Facebook dan Twitter.

Kate menyatakan bahwa penggunaan Instagram sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Teks pada unggahan 3 April 2019 menyoroti bahwa isu yang diangkat tidak terbatas pada isu

perempuan saja, tetapi juga mencakup isu buruh, identitas, seksualitas, dan anak. Ini menunjukkan bahwa pembuat teks ingin menekankan pentingnya menyuarakan berbagai isu di luar isu perempuan yang sering kali mendominasi diskusi.

Penggunaan tagar #beranibersuara dalam teks tersebut tampak mengajak audiens untuk berpartisipasi dalam menyuarakan isu-isu yang telah disebutkan. Realitas ini dituangkan oleh pembuat teks dan disebarluaskan kepada publik melalui media sosial Instagram. Dalam proses konsumsi teks, audiens menginterpretasikan konten secara personal, berdasarkan pemahaman dan konteks masing-masing. Tagar tersebut berfungsi sebagai dorongan bagi masyarakat untuk berani bersuara mengenai isu-isu keadilan bagi perempuan dan kelompok minoritas lainnya. Women's March juga berkomitmen untuk memperjuangkan keadilan serta hak-hak perempuan dan kelompok minoritas. Di Indonesia, isu kesetaraan gender tengah menjadi sorotan karena banyaknya perilaku ketidakadilan yang dialami perempuan. Stereotip yang masih melekat di masyarakat juga berkontribusi pada ketidaksetaraan gender.

Menurut Alinea News, perempuan sering kali hanya dipandang sebagai objek politik, dengan partai politik yang belum serius menempatkan perempuan

dalam daftar calon legislatif. Dari 40,8% calon legislatif perempuan, sebagian besar ditempatkan di urutan ketiga, menunjukkan bahwa partai politik belum memprioritaskan keterwakilan perempuan. Dalam konsumsi teks, audiens melakukan interpretasi berdasarkan konteks dan latar belakang pengetahuan mereka. Kembali lagi, mereka seolah diajak untuk berani bersuara demi keadilan bagi perempuan dan kelompok minoritas lainnya, terlihat dari penggunaan tagar #beranibersuara.

Selain itu, terdapat foto dengan tulisan "Bersuara memang susah, tapi kalau tidak dimulai sekarang, kapan lagi? Bersuara untuk kesejahteraan perempuan!" Kalimat ini seolah menjadi afirmasi bahwa menyuarakan isu-isu tersebut memang sulit di Indonesia. Terdapat juga unggahan yang secara eksplisit menunjukkan bahwa Women's March mengadakan sesi khusus untuk pembuatan poster. Berdasarkan wawancara dengan Kate, poster dan pakaian menjadi alat ekspresi diri bagi peserta aksi, mencerminkan nilai dan tuntutan masing-masing individu. Mereka sangat mendukung semua peserta untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan hal-hal penting bagi diri mereka sendiri, mengingat setiap orang memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda. Peneliti juga menemukan banyak konten bertajuk "Why I March."

Menurut Kate, konten ini dibuat untuk mengingatkan bahwa tujuan utama Women's March

Jakarta adalah mendorong lebih banyak orang terlibat dalam gerakan hak perempuan. Oleh karena itu, @womensmarchjkt membuat seri posting “Why I March” agar orang-orang yang mungkin belum pernah ikut tetapi penasaran dapat tertarik untuk bergabung dan turun ke jalan. Seri ini menyoroti berbagai alasan peserta mengikuti march sebelumnya serta tuntutan mereka kepada pemerintah. Kate merasa senang dengan seri ini karena berhasil menunjukkan keanekaragaman alasan peserta Women’s March Jakarta. Ia ingin menegaskan bahwa Women’s March adalah tempat yang aman untuk menyuarakan berbagai masalah tersebut. Peneliti memposisikan diri sebagai bagian dari audiens dan melihat bahwa tindakan kolektif dalam menyuarakan ketidakadilan gender melalui Women’s March adalah langkah yang tepat.

D. Kesimpulan

Dari segi teks, akun Instagram @womensmarchjkt menyampaikan tuntutannya melalui caption dan tulisan yang terdapat dalam foto-foto yang diunggah. Keterangan yang diposting menekankan pentingnya kesetaraan gender, terutama bagi perempuan, serta keadilan bagi buruh dan penanggulangan diskriminasi gender. Selain itu, akun ini mengajak masyarakat Indonesia untuk lebih peka dan berani melawan

ketidakadilan serta kekerasan berbasis gender yang terjadi di negara ini, yang tercermin dari banyaknya penggunaan tagar #BeraniBersuara dalam caption unggahan mereka. Produksi teks untuk tuntutan Women’s March Indonesia 2023 disusun oleh panitia acara serta berbagai organisasi dan kelompok yang berkolaborasi, seperti Amnesty International Indonesia, Arus Pelangi, dan Jaringan Nasional Advokasi Pekerja Rumah Tangga. Aksi Women’s March Indonesia 2023 berfokus pada mendesak pengesahan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (RUUPKS), yang menjadi poin pertama dari 3 tuntutan yang diajukan. Dari segi praktik wacana, caption dalam unggahan tersebut dibentuk berdasarkan realitas bahwa diskriminasi berbasis gender memang terjadi di Indonesia. Sebagaimana tercatat dalam laporan CATAHU Komnas Perempuan, terdapat 289.111 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan pada tahun 2023. Melalui beberapa unggahan, pembuat teks tampak ingin menyampaikan kepada publik bahwa Women’s March merupakan ruang yang aman untuk bersuara mengenai berbagai bentuk

diskriminasi yang sering dijumpai dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Eriyanto. (2011). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, Yogyakarta: LKis Group.

Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Polity Press.

Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Polity Press.

IPU Parline. (2021). Women in Parliaments: Statistics. [Online] Available: ipu.org.

Komnas Perempuan. (2022). *Catatan Tahunan tentang Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia*.

Moleong, L. J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Prandansari, N. A. (2018, Maret). Women's March Gerakan Masif Perempuan Menentang Diskriminasi. Gelora Sriwijaya. Diakses dari: <https://gelorasriwijaya.co/blog/womens-march-gerakan-masif-perempuan-menentang-diskriminasi/>

Rohmadi, M. (2011). Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis, Surakarta: Yuma Pustaka.

Suryabrata, S. (2014). Metodologi Penelitian Cetak Ke 25,

Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Susanto, N. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki, Jurnal MUWAZZAH Volume 7, Nomor 2, h.122.

Tamburaka, A. (2013). Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa, Jakarta: Rajawali Pers.

Touraine, A. (1981). *The Voice and the Eye: An Analysis of Social Movements*. Cambridge University Press.

UN Women. (2023). *Global Gender Gap Report*.

UU No. 12 Tahun 2003 tentang Pemilu.

Walby, S. (2014). Theorizing Patriarchy. Diterjemahkan oleh Mustika K, Yogyakarta: Jalasutra.

Wibowo. (2013). Perilaku dalam Organisasi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Gender*, 3(1), 356–364. Wijana, I. D. P., &

Women's March. (2023). Women's March Jakarta Official Campaign. [Instagram]. Available: [instagram.com/womensmarchjkt](https://www.instagram.com/womensmarchjkt)